

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

“Literasi memiliki peran penting untuk bisa mengubah kehidupan manusia dan pembangunan sosial. Hal ini dikarenakan literasi adalah hak asasi manusia yang fundamental.” Pengertian tersebut dikemukakan *United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization* (UNESCO) pada Tahun 2015. Pengertian tersebut menegaskan bahwa literasi dapat dipahami sebagai pondasi proses pembelajaran sepanjang hayat.¹ Literasi dalam arti tersebut sejalan dengan pendapat Mujulifah, Sugianto, dan Hamdani, jika tingkat pemahaman literasi suatu bangsa tinggi, maka bisa mempercepat pengeluaran kebijakan secara tepat dan juga rasional yang mana akan membawa suatu bangsa pada kemakmuran secara menyeluruh.² Maka dapat juga dikatakan bahwa literasi bukan hanya membantu meningkatkan kualitas hidup satu individu saja, tetapi juga banyak individu-individu atau seluruh manusia di dunia.

Goody pada Tahun 1999 menyederhanakan arti literasi sebagai kemampuan untuk membaca dan menulis.³ Pengertian tersebut dilengkapi oleh *National Institute for Literacy*, bahwa literasi tidak hanya sekadar kemampuan membaca dan menulis saja, tetapi kababilitas berbicara, menghitung, dan memecahkan masalah sesuai dengan kebutuhan.⁴ Berdasarkan berbagai macam pengertian literasi sebelumnya, sesuai dengan Firman Allah SWT dalam Al-Qur’an Surat Al-Baqarah Ayat 31:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ۝ ٣١

¹ Ibadullah Malawi, Dewi Trayanasari, and Apri Kartikasari HS., *Pembelajaran Literasi Berbasis Sastra Lokal* (Magetan: CV. AE Media Grafika, 2017), 6.

² Lia Kurniawati and others, *Literasi Matematis Konteks Keislaman* (Sumatra Barat: CV Insan Cendekia Mandiri, 2021), 57.

³ Ibadullah Malawi, Dewi Trayanasari, and Apri Kartikasari HS., *Pembelajaran Literasi Berbasis Sastra Lokal* (Magetan: CV. AE Media Grafika, 2017), 7.

⁴ Ibadullah Malawi, Dewi Trayanasari, and Apri Kartikasari HS., *Pembelajaran Literasi Berbasis Sastra Lokal* (Magetan: CV. AE Media Grafika, 2017), 8.

Artinya: “Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar!".” (QS. Al-Baqarah: 31)⁵

Berdasarkan ayat tersebut, Prof. Dr. M. Quraish Shihab menafsirkan dalam Tafsir Al Misbah bahwa Allah mengaugerahi manusia potensi untuk berbahasa, memahami nama atau fungsi, dan karakteristik benda-benda. Dijelaskan juga dalam tafsirannya, ada ulama yang memahami ayat tersebut bahwa Allah mengajarkan kata-kata kepada Adam. Dan kata “mengajar” diartikan sebagai bentuk pengasahan potensi yang dimiliki oleh manusia, sehingga potensi yang terasah tersebut dapat menciptakan beragam pengetahuan.⁶ Maka dari itu, dalam QS. Al Baqarah ayat 31 ini terkandung arti penting, yaitu Allah telah mengilhamkan potensi kepada manusia untuk berliterasi.

Sesuai dengan perkembangan zaman, literasi memiliki makna yang sangat luas dan kompleks. Tidak hanya sekadar kemampuan dalam membaca dan menulis, tetapi juga kemampuan untuk bisa memahami informasi dan kemudian menyadarinya dengan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pemaknaan tersebut didukung kuat oleh pendapat Ferguson dan Clay bahwa aspek yang ada dalam literasi sebagai informasi diantaranya yaitu literasi dini, dasar, perpustakaan, media, teknologi, dan visual. Dan dalam literasi dasar, kemampuan yang harus dipelajari berhubungan dengan kemampuan berbicara, membaca, menulis, dan menghitung terkait dengan analisis, mempersepsikan informasi, berkomunikasi, dan penggambaran informasi berdasarkan pemahaman sampai dengan penyimpulan secara pribadi.⁷

Menurut data *Program for International Student Assessment* (PISA), nilai dan peringkat matematika Indonesia mengalami penurunan antara tahun 2012 dan 2018. Dengan nilai matematika sebesar 375 pada tahun 2012, Indonesia berada di peringkat ke-64 dari 65 negara, di bawah rata-rata global yang sebesar 494.

⁵ Alquran, al-Baqarah ayat 31, *Alquran dan Terjemahannya Special For Woman* (Bandung: Departemen Agama RI, PT Sygma Ezamedia Arkanleema, 2009), 6.

⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta Selatan: Lentera Hati, 2021), 145.

⁷ Pangesti Wiedarti and others, *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018), 10.

Kemudian, dengan nilai matematika sebesar 386 pada tahun 2015, Indonesia turun ke peringkat 69 dari 76 negara, di bawah rata-rata global sebesar 403. Menurut hasil terbaru PISA 2018, Indonesia mendapat nilai 379 dalam matematika, sehingga menempati peringkat ke-73 dari 78 negara yang berpartisipasi yaitu negara-negara lain dan sekali lagi di bawah rata-rata global sebesar 489.⁸ Maka dari itu, sangat jelas bahwa Indonesia termasuk negara dengan kemampuan literasi matematis siswanya yang rendah.

Ruseffendi menyetujui bahwa matematika itu sendiri adalah pikiran-pikiran yang timbul dari hubungan suatu ide, proses, dan penalaran.⁹ Dan rendahnya kemampuan literasi matematis siswa didukung oleh kurangnya siswa dimotivasi untuk terlibat secara langsung dalam membentuk dan membuktikan pengetahuan matematika mereka. Pendidik hanya sekedar menyampaikan pesan pengetahuan saja, sehingga siswa cenderung bosan karena berperan sebagai penerima pengetahuan semata dengan sistem pembelajaran yang dibiasakan hanya mencatat, mendengarkan, dan menghafal. Pola pembelajarannya, pendidik lebih banyak mendominasi daripada siswa.

Menurut perspektif Al-Qur'an, pembelajaran matematika berkaitan erat dengan kemampuan pemecahan masalah. Pemecahan masalah ditekankan dalam Al-Qur'an sebagai komponen penting dalam mempelajari matematika dan sebagai keterampilan praktis yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam Surat Al-Insyirah Ayat 5-8 Allah SWT berfirman:

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا (٥) إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا (٦) فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ (٧) وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْجِعْ (٨)

Artinya: “Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain. Dan hanya kepada Tuhanmulah kamu berharap.” (QS Al-Insyirah Ayat 5-8).¹⁰

Prof. Dr. M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah menjelaskan bahwa ayat tersebut menegaskan bahwa setiap kesulitan

⁸ Risma Masfufah and Ekasatya Aldila Afriansyah, ‘Analisis Kemampuan Literasi Matematis Siswa Melalui Soal PISA’, *Musharafah: Jurnal Pendidikan Matematika*, 10 (2021), 293.

⁹ Lia Kurniawati and others, *Literasi Matematis Konteks Keislaman* (Sumatra Barat: CV Insan Cendekia Mandiri, 2021), 2.

¹⁰ Alquran, al- Insyirah ayat 5-8, *Alquran dan Terjemahannya Special For Woman* (Bandung: Departemen Agama RI, PT Sygma Ezamedia Arkanleema, 2009), 596.

selalu disertai dengan kemudahan, selama individu tersebut memiliki tekad untuk menyelesaikannya. Dalam konteks ini, tidak peduli seberapa besar kesulitan yang dihadapi, akan selalu ada peluang atau kemudahan yang terkandung di dalamnya. Ayat tersebut mendorong manusia untuk selalu mencari manfaat dan peluang positif di setiap tantangan dan kesulitan yang dihadapi.¹¹ Dan dalam menyelesaikan masalah pembelajaran matematika pun demikian. Dimana ketika siswa ingin mendapatkan hasil yang baik dan tepat, maka siswa perlu menyelesaikan masalah yang telah diterimanya, dan dengan optimis yang tinggi mempercayai bahwa setiap kesusahan yang dialaminya pasti akan selalu ada kemudahan setelahnya. Masalah dalam hal ini bukan bermaksud memperburuk seseorang, tetapi lebih pada memberikan pelajaran kepada siswa.

Guna meningkatkan kemampuan literasi matematis siswa, perlu adanya pembiasaan menyelesaikan masalah secara kontekstual dengan inovasi pembelajaran yang menarik dan mampu menjembatani antara matematika dengan aktivitas sehari-hari siswa. Maka, pembelajaran matematika berbasis budayalah yang bisa diinovasikan. Selain sebagai sumber media pembelajaran, bisa juga digunakan sebagai pengenalan sekaligus pelestarian budaya lokal kepada siswa. Inovasi pembelajaran matematika yang mengaitkan budaya dinamakan etnomatematika. Pemanfaatan objek budaya dalam pembelajaran berbasis etnomatematika, salah satunya adalah ukiran. Menurut Mohammad Nazzri, ukiran adalah hasil dari kemahiran dalam bidang pertukangan, dimana tukang menggunakan peralatan tajam seperti pisau, pahat, dan lain sebagainya pada media kesenian seperti kayu, kulit, gading, logam, batu, dan lain-lain yang mampu menghasilkan bentuk lakaran, lukisan atau gambaran, cekung dan cembung atau tenggelam dan timbul.¹²

Jepara adalah daerah yang terkenal dengan banyaknya sentra industri ukiran, terutama untuk produk-produk kebutuhan rumah tangga secara umum. Sejarah perkembangan seni ukiran di Jepara dapat ditelusuri kembali ke masa pemerintahan Ratu Kalinyamat sekitar tahun 1521-1546, pada zaman Kerajaan Demak. Perkembangan seni ukir Jepara semakin berkembang setelah adanya inisiatif dari seorang menteri kerajaan bernama Sungging

¹¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta Selatan: Lentera Hati, 2021), 361.

¹² Mohd Zamri Mohamed Noor and Ermy Azziaty Rozali, 'Arabesque Dalam Karya Seni Ukiran Melayu: Kesenambungan Kegemilangan Tamadun Islam', *BITARA International Journal of Civilizational Studies and Human Sciences*, 4 (2021), 119.

Badarduwung. Beliau memperindah bangunan Masjid Mantingan dan Makam Jirat atas perintah Ratu, yang memberikan dorongan besar bagi kemajuan seni ukir di Jepara. Perkembangan ini berlanjut hingga masa RA Kartini dan terus berlanjut hingga era modern saat ini.¹³ Dan sentra industri ukir yang merupakan cikal bakal dari Ukiran Jepara yaitu terdapat di Desa Mulyoharjo, Kecamatan Jepara, Kabupaten Jepara.

Salah satu karya seni ukir terbaik Jepara adalah ukiran “Macan Kurung.” Ukiran Macan Kurung adalah ukiran khas yang menjadi *icon* tersendiri di kota Jepara. Selain bentuknya, ukiran Macan Kurung memiliki ke-khasan dari segi penciptaanya, yaitu menggunakan teknik khusus dimana kayu dipahat secara utuh tanpa adanya sambungan dalam proses pemahatan.¹⁴ Selain bentuk macan yang terkurung dalam jeruji dan diikat oleh ukiran berbentuk rantai di dalamnya, detail ukiran Macan Kurung juga bisa dilihat dari adanya ukiran berbentuk bola yang secara utuh berada di dalam kurungan. Sehingga untuk bisa membuat Macan Kurung perlu adanya kesabaran, ketelitian, dan tentunya kemahiran atau keahlian yang tinggi. Namun, saat ini seni ukir Macan Kurung sangat langka karena proses pembuatannya yang sangat rumit, sehingga harganya menjadi lebih mahal dan membuatnya kalah dalam persaingan pasar.

Ukiran Macan Kurung adalah salah satu objek budaya yang memungkinkan untuk mengeksplorasi unsur-unsur matematika yang terdapat di dalamnya. Penelitian terkait etnomatematika pada ukiran Macan Kurung Jepara belum pernah dilakukan. Innaz Muthia Aghnia, dkk dalam penelitiannya, hanya menerangkan bahwa dalam ukiran Macan Kurung Jepara memiliki bentuk yang unik dan menarik. Dalam penelitian tersebut juga ditemukan banyak simbol yang tersirat dalam ukiran Macan Kurung.¹⁵ Kemudian pada penelitian yang dilakukan oleh Habib Hasan Abdi Masabdi juga hanya menjelaskan bahwa estetika Macan Kurung dapat dimanfaatkan masyarakat sebagai sumber peningkatan perekonomian

¹³ Rahmi Nur Fitria Utami, Redi Hermanto, and Dedi Muhtad, ‘Etnomatematika: Eksplorasi Seni Ukir Jepara’, *JPEM: Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Pengajaran Matematika*, 7 (2021), 23.

¹⁴ Wisnu Adisukma, ‘Simbolisme Patung Macan Kurung Jepara’, *Acintya: Jurnal Penelitian Seni Budaya*, 10 (2019), 204.

¹⁵ Innaz Muthia Aghnia, Muh Fakhrihun Na’am, and Syahrul Syah Sinaga, “Bentuk Visual Patung Macan Kurung Kabupaten Jepara: Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce,” *Jurnal Pendidikan Seni Rupa Undiksha*, 13 (2023).

dan sebagai upaya pelestarian seni ukir Jepara.¹⁶ Dan pada penelitian yang dilakukan oleh Yulianti, dkk pun hanya menjelaskan bahwa RA Kartini berkontribusi dalam pembangunan seni ukiran Macan Kurung Jepara.¹⁷ Dari beberapa penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa belum ada penelitian yang membahas tentang unsur matematika yang terkandung pada ukiran Macan Kurung Jepara.

Dengan mengadopsi pendekatan pembelajaran berbasis etnomatematika, siswa dapat mempelajari matematika dengan cara yang lebih bermakna, kontekstual, dan mudah dipahami. Selain itu, pendekatan ini juga menawarkan pengalaman pembelajaran yang menyenangkan, menarik, dan inovatif. Banyak penelitian yang telah dilakukan untuk mengkaji hubungan antara etnomatematika dan literasi matematis. Sebagai contoh, penelitian yang dilakukan oleh Sefty Ayu Susanti dan Budiarto Teguh Mega menemukan bahwa motif batik Jonegoroan memiliki keterkaitan dengan aspek literasi matematis, seperti proses, konten, dan konteks matematika yang saling terkait.¹⁸ Selain itu, penelitian Anggietyas Damaningrum dan Mega Teguh Budiarto menunjukkan bahwa konsep matematika yang terdapat pada alat musik Reyog Ponorogo dapat dimasukkan ke dalam pembelajaran matematika sehingga dapat meningkatkan literasi matematika siswa.¹⁹ Selanjutnya Atiqoh Hanum dan rekan-rekannya, dalam penelitiannya menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran etnomatematika dengan menggunakan alat musik gendang sambilan dapat memberikan bantuan kepada siswa dalam menyelesaikan permasalahan matematika yang relevan. Hal ini juga mengindikasikan bahwa kriteria indikator literasi matematis siswa

¹⁶ Habib Hasan Abdi Masabdi, "Estetika Macan Kurung Sebagai Sumber Potensi Peningkatan Ekonomi Masyarakat Dan Pelestarian Seni Ukir Di Jepara," *Texture, Art & Culture Journal*, 6 (2023).

¹⁷ Yulianti, Nurfahrul Lukmanul Khakim, and Siti Malikhah Towaf, "Kartini's Contribution In Developing The Art Of Carving Macan Kurung Jepara (1903)," *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 320 (2018).

¹⁸ Seftyana Ayu Susanti and Mega Teguh Budiarto, "Etnomatematika Batik Jonegoroan Ditinjau Dari Aspek Literasi Matematis," *Media Pendidikan Matematika*, 8 (2020).

¹⁹ Anggietyas Damaningrum and Mega Teguh Budiarto, "Etnomatematika Alat Musik Kesenian Reyog Ponorogo Ditinjau Dari Aspek Literasi Matematis," *Jurnal Pendidikan Matematika*, 12 (2021), 71.

dapat terpenuhi melalui pembelajaran berbasis etnomatematika.²⁰ Dari rangkaian penelitian tersebut, kesimpulannya untuk meningkatkan kemampuan literasi matematis siswa, penting mengadopsi inovasi dalam model pembelajaran yang mengintegrasikan unsur budaya, atau dengan kata lain, berbasis etnomatematika.

Penelitian ini menawarkan potensi signifikan dalam memperdalam pemahaman tentang keterkaitan antara etnomatematika dan literasi matematis melalui analisis ukiran Macan Kurung Jepara. Fokus pada aspek matematis yang terdapat dalam karakteristik bentuk ukiran tersebut diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana matematika terwujud dalam konteks budaya dan seni tradisional. Perbedaan utama dari penelitian ini dengan penelitian yang di atas adalah penekanan pada ukiran Macan Kurung Jepara dan relevansinya dengan aspek literasi matematis. Etnomatematika dalam ukiran Macan Kurung Jepara membawa konsep-konsep matematika ke dalam seni tradisional. Ini memperkaya literasi matematis dengan menggabungkan konsep-konsep seperti pola, simetri, proporsi, dan geometri ke dalam pembuatan ukiran. Melalui ukiran ini, masyarakat lokal tidak hanya menghargai keindahan estetika, tetapi juga mengembangkan pemahaman matematis yang lebih dalam, meningkatkan keterampilan dalam pengukuran, pemecahan masalah, dan apresiasi terhadap simbol-simbol matematis dalam karya seni mereka.

Dengan mengeksplorasi konsep matematis yang melandasi pembuatan dan struktur ukiran tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana matematika menjadi bagian integral dari karya seni tradisional tersebut. Meskipun kajian etnomatematika terhadap ukiran Macan Kurung Jepara masih terbilang minim, namun penelitian ini memiliki nilai unik dan potensial untuk memberikan kontribusi yang signifikan dalam bidang ini. Diharapkan bahwa melalui penelitian ini, akan terbuka wawasan baru tentang hubungan yang kompleks antara matematika, budaya, dan seni, serta dampaknya terhadap peningkatan literasi matematis secara keseluruhan. Maka dari itu, peneliti mempersembahkan penelitian yang berjudul **"Eksplorasi Etnomatematika Ukiran Macan Kurung Jepara ditinjau dari**

²⁰ Atiqoh Hanum and Abdul Mujib, "Literasi Matematis Siswa Menggunakan Etnomatematika Gordang Sambilan," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 5 (2020).

Aspek Literasi Matematis", dengan harapan dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam pengembangan pemahaman tentang hubungan antara matematika dan budaya melalui kajian etnomatematika.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini menfokuskan pada eksplorasi etnomatematika terhadap ukiran Macan Kurung Jepara, dengan penekanan pada aspek literasi matematis yang terwujud dari budaya tersebut, khususnya melalui patung berukiran Macan Kurung Jepara. Narasumber yang akan diteliti adalah Bapak Faiz (Edukator Museum RA. Kartini Jepara), Bapak Sumarno (Pengrajin ukiran Macan Kurung Jepara), dan Ali Ridwan S.Pd. (Guru Matematika SMP Plus Nurul Ikhlah Ibtidai Langan, Tahunan, Jepara). Metode penelitian yang digunakan melibatkan kegiatan observasi terhadap bentuk ukiran Macan Kurung Jepara. Selanjutnya, peneliti melakukan analisis terhadap beberapa bentuk ukiran Macan Kurung Jepara yang mengandung konsep matematika di dalamnya. Konsep-konsep matematika yang terungkap dari ukiran tersebut kemudian dianalisis lebih lanjut dan dikaitkan dengan aspek literasi matematis. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan bagaimana konsep-konsep matematika tertentu tercermin dalam ukiran Macan Kurung Jepara, serta bagaimana hal ini dapat berkontribusi pada peningkatan literasi matematis. Diharapkan bahwa hasil penelitian ini akan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang hubungan antara matematika, seni, dan budaya, serta membuka wawasan baru dalam konteks literasi matematis melalui pendekatan etnomatematika.

C. Rumusan Masalah

1. Apa saja unsur matematika yang terdapat pada ukiran Macan Kurung Jepara?
2. Bagaimana keterkaitan etnomatematika ukiran Macan Kurung Jepara dengan literasi matematis?
3. Bagaimana etnomatematika ukiran Macan Kurung Jepara dapat diterapkan pada pembelajaran matematika?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan dan mengidentifikasi unsur matematika yang terdapat pada ukiran Macan Kurung Jepara
2. Untuk menemukan dan menjelaskan keterkaitan antara etnomatematika ukiran Macan Kurung Jepara dengan literasi matematis

3. Untuk mengetahui kontribusi serta penerapan etnomatematika ukiran Macan Kurung Jepara pada pembelajaran matematika.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Dalam konteks penelitian ini, manfaat teoritis yang diharapkan adalah sebagai berikut:

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman tentang penggunaan etnomatematika dalam ukiran Macan Kurung Jepara, terutama dari segi literasi matematis. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya teori-teori yang berkaitan dengan aspek ini, memberikan wawasan baru, dan meningkatkan pemahaman tentang hubungan antara matematika dan budaya dalam konteks spesifik ini.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat mendukung proses pendidikan dengan memanfaatkan konsep etnomatematika. Dengan demikian, diharapkan dapat terjadi peningkatan kemampuan literasi matematis siswa melalui pemahaman dan penerapan konsep matematika dalam konteks budaya lokal, seperti yang terdapat dalam ukiran Macan Kurung Jepara.
- c. Hasil penelitian mengenai etnomatematika dalam ukiran Macan Kurung Jepara, terutama dalam konteks literasi matematis, diharapkan dapat menjadi sumber data rujukan dan referensi yang berharga. Data dan temuan yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh para penulis karya tulis ilmiah sebagai dasar untuk mengembangkan pemahaman dan penelitian lebih lanjut dalam bidang ini.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari hasil penelitian ini diharapkan sebagai berikut:

- a. Bagi penulis

Bagi penulis, penelitian ini bermanfaat untuk memperoleh kebaruan wawasan tentang etnomatematika dapat digunakan dalam konteks pembelajaran. Dengan demikian, penulis diharapkan dapat mengimplementasikan ide-ide baru tersebut ketika menjadi seorang pendidik. Hal ini memungkinkan penulis untuk menggunakan budaya lokal, seperti ukiran

Macan Kurung Jepara, sebagai media dan sumber pembelajaran matematika yang kreatif dan relevan bagi siswa.

b. Bagi pendidik

Bagi pendidik, penelitian ini bermanfaat untuk menghadirkan pembaruan terkini dalam pembelajaran matematika serta memperluas pemahaman tentang potensi yang terdapat dalam budaya lokal. Dengan demikian, pendidik dapat memanfaatkan berbagai elemen budaya sekitar sebagai alat, materi, dan sumber belajar untuk memperkaya aspek literasi matematis siswa. Hal ini tidak hanya menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih menarik dan relevan, tetapi juga membantu siswa memahami konsep matematika dengan lebih baik melalui konteks yang lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari mereka.

c. Bagi siswa

Bagi siswa, penelitian ini bermanfaat untuk menyadarkan mereka bahwa banyak konsep matematika yang terkandung dalam budaya mereka sehari-hari. Harapan lainnya agar dapat meningkatkan literasi matematis siswa. Pemahaman bahwa matematika tidak terbatas pada buku teks atau kelas-kelas formal, tetapi juga dapat ditemukan dalam praktik sehari-hari, termasuk dalam aspek-aspek budaya seperti ukiran Macan Kurung Jepara. Pengetahuan ini memberikan siswa kesempatan untuk melihat nilai dan relevansi matematika dalam kehidupan sehari-hari mereka, membantu mereka mengembangkan pemahaman yang lebih dalam dan keterampilan yang lebih kuat dalam memecahkan masalah matematika.

d. Bagi industri ukiran Macan Kurung Jepara

Manfaat penelitian ini bagi industri ukiran Macan Kurung Jepara, menghadirkan pengetahuan baru kepada generasi penerus terkait keberadaan dan nilai dari seni ukiran tersebut. Harapan lainnya agar generasi muda akan lebih memahami warisan budaya yang dimiliki oleh Jepara dan meningkatkan apresiasi terhadap seni ukiran tradisional. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat berfungsi sebagai alat promosi yang efektif bagi produk-produk ukiran Macan Kurung kepada masyarakat yang membaca atau mengaksesnya.

Dengan demikian, penelitian ini juga dapat membantu meningkatkan popularitas dan pemasaran produk ukiran tersebut.

F. Sistematika Penulisan

Berikut adalah sistematika penyusunan proposal skripsi yang dapat membantu memudahkan pembaca memahami pokok-pokok yang dibahas, diantaranya sebagai berikut:

1. BAB I: Pendahuluan

Latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika dalam kepenulisan tercakup dalam bab pertama dari penelitian ini.

2. BAB II: Kerangka Teori

Bab kedua dari penelitian ini mencakup kerangka teori, ulasan literatur terdahulu, serta membangun kerangka berpikir.

3. BAB III: Metode Penelitian

Bab ketiga dari penelitian ini akan merinci tentang jenis dan pendekatan penelitian yang akan digunakan, *setting* penelitian, subjek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, dan teknik analisis data.